
**Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Diskusi untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMK Negeri Alu
Kab Polewali Mandar Sulawesi Barat**

Julianingsih; Nur Rahmah; Ida Fitria

SMK Negeri Alu Kab Polewali Mandar Sulawesi Barat; Fakultas Teknik Universitas Negeri
Makassar Sulawesi Selatan; SMK Negeri 8 Takalar Sulawesi Selatan
juliratu506@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis diskusi. Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Perkebunan (ATP) SMK Negeri Alu, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Subyek penelitian berjumlah 20 orang yang semuanya adalah laki-laki. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model Bersiklus. Data penelitian berupa hasil belajar afektif, kognitif dan psikomotor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tabel 1 dan 2 terdapat perbedaan yang signifikan dari rata-rata yang diperoleh, dimana terlihat pada berbagai aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotor antara lain : Keterlibatan penuh peserta didik dengan rata-rata 67 meningkat menjadi 80, Bertanya dengan rata-rata 68 meningkat menjadi 78, Menjawab dengan rata-rata 62 meningkat menjadi 76, Memberikan gagasan orisinal dengan rata-rata 67 meningkat menjadi 76, Kerja sama dengan rata-rata 64 meningkat menjadi 80, Tertib dengan rata-rata 63 meningkat menjadi 80 dan Pembuatan laporan dengan rata-rata 64 menjadi 78. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berbasis diskusi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

Kata Kunci: Hasil belajar; *Problem Based Learning*; Teknik

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang untuk meningkatkan kualitas hidup individu yang wajib dilakukan setiap kalangan, baik anak-anak, remaja dewasa maupun orang tua. Pada zaman milenial ini, pendidikan harus mengikuti zaman dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang berkualitas sehingga menghasilkan lulusan yang siap berkompetensi pada bidang teknologi dan pasar dengan berorientasi pada pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan berbagai jurusan sesuai ketentuan dari sekolah tersebut. SMK bertujuan mempersiapkan siswa untuk memiliki keterampilan dan siap memasuki dunia kerja sesuai dengan bidangnya. SMK memiliki dan melaksanakan kurikulum berdasarkan keputusan

kemendikbud. sebagaimana dijelaskan dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan, SMK melaksanakan proses belajar mengajar, baik secara teori maupun praktek. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan yang dilakukannya. Belajar mengajar yang baik akan menghasilkan pencapaian yang baik, yaitu tercapainya tujuan dari pembelajaran yang sebelumnya sudah dirumuskan.

Tujuan pembelajaran yang akan dicapai tergantung bagaimana proses belajar mengajar berlangsung, dimana terdapat faktor-faktor pendukung antara lain kualitas dari pengajar, kondisi fisik dan psikis dari peserta yang notabennya berbeda satu dengan yang lain, kondisi lingkungan yang tepat.

Selama proses belajar mengajar berlangsung, interaksi pengajar (guru) dan peserta didik harus baik, dimana guru harus tepat dalam memilih strategi dalam mengajar sehingga tujuan yang diinginkan tercapai. Suwarni dkk (2018) mengatakan bahwa keberhasilan dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran perlu penggunaan metode pembelajaran yang tepat, model pembelajaran yang inovatif, pendekatan pembelajaran yang tepat, taktik dan teknik pembelajaran yang terencana.

Dalam proses pembelajaran, dimana guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, dengan menggunakan pendekatan, model pembelajaran serta metode yang tepat pula, karena pemilihan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Guru harus memiliki pengetahuan yang lebih mengenai model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, karena tidak ada satupun model pembelajaran yang bisa digunakan untuk semua materi pelajaran. Pemilihan metode dan model pembelajaran yang kurang tepat akan menjadikan pembelajaran menjadi tidak efektif sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah), yang biasa disingkat PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengetahuan diri. Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Metode diskusi sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah serta melatih peserta didik dalam mengeluarkan pendapat secara lisan sehingga mengasah peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik. Kelebihan metode diskusi kelompok adalah merangsang siswa lebih kreatif, melatih peserta didik dalam mengemukakan pendapat yang orisinal, menghargai orang lain dan bertukar pikiran dalam mengatasi permasalahan.

Pada penelitian tindakan kelas, Peneliti memilih Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. Pada proses pembelajaran ini, peserta didik berdiskusi dari topik permasalahan yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran Problem Based Learning ini merupakan inovasi dalam pembelajaran, hal ini karena dalam penerapannya kemampuan berpikir siswa dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan/tindakan dan observasi, dan refleksi secara berulang sesuai dengan siklus pembelajaran. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMK Negeri Alu dengan subjek 20 peserta didik yang bertempat di Kelurahan Petoosang, Kec. Alu, Kab. Polewali Mandar. Waktu penelitian yaitu pada tahun ajaran 2021/2022 semester Ganjil.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian bersiklus, yang terdiri dari siklus I dan siklus II, dengan langkah-langkah operasional sebagai berikut :

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu: a) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah proses pembelajaran dengan model PBL berbasis diskusi kelompok, Media Pembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), b) menyusun lembar observasi aktivitas guru dan penilaian afektif, kognitif dan psikomotor peserta didik yang akan digunakan setiap proses pembelajaran.

2. Tindakan dan Observasi

Tahap tindakan dan pelaksanaan dilakukan secara bersamaan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru yang menyampaikan pembelajaran berdasarkan RPP. Pelaksanaan awal penelitian dilakukan dengan memberikan tes awal lisan pada peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan memberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran model PBL berbasis diskusi kelompok. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti bertugas mengamati jalannya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Fokus ditekankan pada implementasi model PBL berbasis diskusi kelompok terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh pada siklus I dan II pada aspek afektif kognitif dan psikomotor yang meliputi keterlibatan penuh, bertanya, menjawab, memberikan gagasan orisinal, kerja sama, tertib dan pembuatan laporan.

Siklus II dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan pada siklus I, tahapan siklus II ini harus mengacu pada hasil refleksi siklus I yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi dari siklus I ini akan menentukan apakah siklus penelitian berhenti atau dilanjutkan hingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Dalam pengambilan data dimaksudkan untuk melihat seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Data yang diambil adalah dari Aspek Afektif dan Kognitif dan Psikomotor dengan 3 kelompok diskusi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1: Penyajian Hasil Diskusi Kelompok Siklus 1

Aspek Afektif Kognitif dan Psikomotor	Kelompok			Jumlah Rata-Rata
	I	II	III	
Keterlibatan penuh,	67	65	68	67
Bertanya	68	70	67	68
Menjawab,	60	62	63	62
Memberikan gagasan orisinal,	65	70	67	67
Kerja Sama	68	65	60	64
Tertib.	67	62	60	63
Pembuatan Laporan	64	65	63	64

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 2: Penyajian Hasil Diskusi Kelompok Siklus 2

Aspek Afektif dan Kognitif	Kelompok			Jumlah Rata-Rata
	I	II	III	
Keterlibatan penuh,	76	77	79	77
Bertanya	75	75	76	75
Menjawab,	76	77	78	77
Memberikan gagasan orisinil,	75	77	76	76
Kerja Sama	80	80	81	80
Tertib.	80	79	80	80
Pembuatan Laporan	78	77	78	78

(Sumber: Hasil Analisis Data)

2. Pembahasan

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada tabel 1 dan 2 terdapat perbedaan yang signifikan dari rata-rata yang diperoleh, dimana terlihat pada berbagai aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotor antara lain : Keterlibatan penuh peserta didik dengan rata-rata 67 meningkat menjadi 80, Bertanya dengan rata-rata 68 meningkat menjadi 78, Menjawab dengan rata-rata 62 meningkat menjadi 76, Memberikan gagasan orisinil dengan rata-rata 67 meningkat menjadi 76, Kerja sama dengan rata-rata 64 meningkat menjadi 80, Tertib dengan rata-rata 63 meningkat menjadi 80 dan Pembuatan laporan dengan rata-rata 64 menjadi 78.

Proses pembelajaran siklus satu terlihat bahwa, peserta didik belum tuntas dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok dengan baik, dimana rata-rata nilai di bawah nilai KKM. Hal ini diakibatkan karena peserta didik belum memahami materi yang disampaikan sehingga berdampak pada kesulitan memecahkan masalah. Selain itu, peserta didik belum percaya diri dalam berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pendapat.

Dalam belajar terdapat tahapan-tahapan yang harus ditempuh agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Menurut Baharudin, dkk (2007: 16), proses belajar merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat syaraf individu yang belajar, proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku yang berbeda dengan sebelumnya dari seseorang. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya.

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana peserta didik tidak belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan suatu gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Sebagaimana dikatakan oleh Majid (2013) kesulitan belajar adalah salah satu hambatan terhadap upaya peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Ada lima faktor penyebab peserta didik kesulitan belajar :

a. Tugas-tugas belajar

Indikasi kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari lambannya siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Pekerjaan rumah (PR) sering diabaikan dan kalau dikerjakan itupun hasil contekan dari teman. Begitu pula dalam menyelesaikan tugas yang diberikan di sekolah.

b. Sikap belajar

Dalam belajar sering siswa bersikap cuek dan kurang peduli dengan aktivitas belajar. Yang penting bagi mereka berada dalam kelas. Duduk dengan manis, hanya memperhatikan cara guru berbicara. Mereka juga tidak mencatat materi pelajaran yang dianggap penting. Ketika ketahuan oleh guru maka siswa ini pura-pura menulis sesuatu.

c. Konsentrasi

Faktor internal lainnya adalah sulitnya memusatkan perhatian pada apa yang sedang dihadapi. Siswa mudah terganggu konsentrasinya oleh hal-hal yang dianggap sepele, sehingga pembelajaran yang mudah pun menurut nya sangat sulit.

d. Karakter buruk

Siswa yang memiliki karakter buruk cenderung mengalami kesulitan belajar. Misalnya siswa yang suka bolos dan sering datang terlambat. Dengan mengacu hasil refleksi siklus I, maka guru melakukan upaya perbaikan dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II, dimana pada siklus tersebut terjadi peningkatan yang sangat signifikan, terlihat pada nilai rata-rata yang melewati tuntutan KKM. Hal ini terjadi karena peserta didik sangat antusias dalam proses belajar mengajar dimana materi yang disampaikan di pahami dan dimengerti sehingga berdampak baik pada aspek kognitif dan afektif.

Salah satu faktor pencapaian tujuan pembelajaran adalah penentuan yang tepat pada model pembelajaran yang digunakan guru pada saat proses belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru siswa bahan ajar yang terjadi. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas[1], [2]

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses belajar mengajar, hal ini disebabkan karena model pembelajaran tersebut berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengetahuan diri. Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. *Bern* dan *Erickson* menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

Model pembelajaran berbasis masalah ini menekankan partisipasi aktif dari siswa. Hal ini juga mendorong para siswa dalam mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. PBL menggunakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar siswa.

Model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah. Dengan kata lain, penggunaan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut :

- 1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik/mahapeserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah, maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik mahapeserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.
- 2) Dalam situasi PBL, peserta didik/mahapeserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan

keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

- 3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik/mahasiswa didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Berbagai pengembang menyatakan bahwa ciri utama model pembelajaran berdasarkan masalah ini adalah :

a. Pengajuan pertanyaan atau masalah.

Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pembelajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa. Guru menunjukkan situasi kehidupan nyata yang jawabannya tidak sederhana dan peserta didik berlomba menyelesaikannya. Menurut Gallagher Stephen, tugas-tugas sekolah sering kali lemah dalam konteks, sehingga tidak bermakna bagi kebanyakan peserta didik, karena peserta didik tidak dapat menghubungkan tugas-tugas tersebut dengan apa yang telah mereka ketahui[3], [4].

e. **Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.**

Masalah yang diselidiki telah benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak hal. Artinya, pembelajaran berbasis masalah memiliki keterkaitan dengan disiplin ilmu lain sehingga peserta didik dapat diarahkan dalam penyelidikan di berbagai bidang ilmu.

f. **Penyelidikan autentik.**

Pembelajaran berbasis masalah melakukan penyelidikan nyata terhadap masalah nyata. PBL mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikanpenyelidikan autentik untuk mencari pemecahan nyata dari suatu permasalahan. Peserta didik menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan meramalkan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan menyimpulkan.

g. **Menghasilkan produk atau karya.**

Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa menghasilkan produk tertentu dalam karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk pemecahan masalah yang mereka temukan. Setiap kelompok menyajikan hasil karyanya di depan kelas, selanjutnya kelompok lain memberikan tanggapan atau kritikan. Dalam hal ini, guru mengarahkan dan memberi petunjuk kepada peserta didik agar aktivitas peserta didik lebih terarah.

h. **Kolaborasi / kerjasama.**

Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi yang berkelanjutan dan terlibat dalam tugas-tugas kompleks, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, juga mengembangkan keterampilan berpikir dan kecakapan sosial.

Tujuan utama pengembangan PBL adalah membantu peserta didik untuk belajar bagaimana menyelidiki masalah- masalah penting, untuk mengembangkan proses berpikir peserta didik, dan belajar secara dewasa melalui pengalaman yang menjadikan peserta didik mandiri. Menurut Ni'mah, adapun tujuan problem based learning adalah sebagai berikut :

- 1) Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- 2) Pemodelan peranan orang dewasa. Bentuk pembelajaran berbasis masalah menjembatani antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. Aktivitas-aktivitas mental di luar sekolah yang dapat dikembangkan adalah : 1) PBL mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas 2) PBL melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun fenomena itu. 3) PBL memiliki elemen-elemen belajar magang. Hal ini mendorong pengamatan dan dialog antarpeserta didik, sehingga secara bertahap peserta didik dapat memahami peran penting dari aktivitas mental, dan mempelajari apa yang terjadi di luar sekolah.

- 3) Belajar pengarahan sendiri (self directed learning). Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari dan darimana informasi harus diperoleh, dibawah bimbingan guru. PBL bertujuan mengembangkan pembelajaran yang self directed. Dengan bertanggung jawab atas investigasi mereka sendiri, siswa belajar untuk mengatur dan mengontrol pembelajaran mereka sendiri.
- 4) Pemerolehan Konten. PBL bertujuan pula untuk menguasai konten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa informasi yang dipelajari menggunakan pembelajaran berbasis masalah bertahan lebih lama dan tertransfer dengan lebih baik[5].

Selain model PBL yang digunakan, terdapat metode yang mendukungnya yaitu metode diskusi kelompok. Diskusi adalah perundingan atau pertukaran pemikiran untuk memperoleh pemahaman mengenai penyebab suatu masalah dan solusi penyelesaiannya. Diskusi melibatkan dua orang atau beberapa orang sekaligus, dimana masing-masing orang tersebut memperoleh pemahaman bersama secara teliti dan jelas dari suatu informasi, pendapat, dan pengalaman yang telah saling diberitahukan. Diskusi juga digunakan untuk mempersiapkan dan merampungkan kesimpulan, pernyataan, atau keputusan akhir. Diskusi umumnya disertai dengan debat antar peserta diskusi. Menurut Purwanto, diskusi dapat didefinisikan sebagai bentuk tukar pikiran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menghasilkan kesepakatan atau keputusan bersama[6], [7].

Diskusi dalam pengertian disini adalah *diskusi kelompok di kelas*. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan mengemukakan pendapat dengan tetap menjaga kekompakan dan kebersamaan, bukan untuk ajang bersilat lidah. Permasalahan yang disajikan dalam kegiatan ini berupa materi pelajaran dengan menentukan topik permasalahan untuk didiskusikan. Penyajian dilakukan berkelompok, masing-masing kelompok ada yang bertugas sebagai pemimpin/ketua (moderator), sekretaris, penyaji dan siswa yang lain sebagai peserta.

Menurut Sudiyono, metode diskusi sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerjasama untuk memecahkan masalah serta melatih siswa untuk mengeluarkan pendapat secara lisan. Adapun dalam pelaksanaan metode diskusi, guru harus benar-benar mampu mengorganisasikan siswa sehingga diskusi dapat berjalan seperti yang diharapkan. Beberapa manfaat metode diskusi antara lain;

- a) Membiasakan sikap saling menghormati dan menghargai.
- b) Dapat mengembangkan daya pikir, pengetahuan dan pengalaman.
- c) Melatih untuk berpikir kritis.
- d) Menumbuhkan kreatifitas.
- e) Melatih kemampuan berbicara di depan umum[8].

Selain itu metode diskusi juga dapat memperlihatkan kemampuan siswa pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain. Oleh karena itu, Gagne memperhatikan bagaimana siswa-siswa memperoleh sikap-sikap sosial. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang akan baik apabila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti : perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap gurudan sebagainya. Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

- 1) Pengetahuan (knowledge) Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggungkannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.
- 2) Pemahaman (comprehension) Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.
- 3) Penerapan (application) Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.
- 4) Analisis (analysis) Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.
- 5) Sintesis (synthesis) Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis.
- 6) Penilaian/penghargaan/evaluasi (evaluation) Adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

Psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktikkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, ketepatan, teknik dan cara pelaksanaan. Dalam aspek psikomotorik terdapat tujuh kategori mulai dari yang terendah hingga tertinggi. Pertama, peniruan. Kategori ini terjadi ketika anak bisa mengartikan rangsangan atau sensor menjadi suatu gerakan motorik. Anak dapat mengamati suatu gerakan kemudian mulai melakukan respons dengan yang diamati berupa gerakan meniru, bentuk peniruan belum spesifik dan tidak sempurna. Kedua, kesiapan. Kesiapan anak untuk bergerak meliputi aspek mental, fisik, dan emosional. Pada tingkatan ini, anak menampilkan sesuatu hal menurut petunjuk yang diberikan dan tidak hanya meniru. Anak juga menampilkan gerakan pilihan yang dikuasainya melalui proses latihan dan menentukan responsnya terhadap situasi tertentu. Ketiga, merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran gerakan kompleks yang meliputi imitasi, juga proses gerakan percobaan. Keberhasilan dalam penampilan dicapai melalui latihan yang terus menerus. Keempat, mekanisme. Merupakan tahap menengah dalam mempelajari suatu kemampuan yang kompleks. Pada tahap ini respon yang dipelajari sudah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan bisa dilakukan dengan keyakinan serta ketepatan tertentu. Kelima, respon tampak kompleks. Ini merupakan tahap gerakan motoric. yang terampil yang melibatkan pola gerakan kompleks. Kecakapan gerakan diindikasikan dari penampilan yang akurat dan terkoordinasi tinggi tetapi dengan tenaga yang minimal. Penilaian termasuk gerakan yang mantap tanpa keraguan dan

otomatis. Keenam, adaptasi. Pada tahap ini, penguasaan motorik sudah memasuki bagian di mana anak dapat memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya hingga dapat berkembang dalam berbagai situasi berbeda. Ketujuh, penciptaan. Artinya, menciptakan berbagai modifikasi dan pola gerakan baru untuk menyesuaikan dengan tuntutan suatu situasi. Proses belajar menghasilkan hal atau gerakan baru dengan menekankan pada kreativitas berdasarkan kemampuan yang telah berkembang pesat.

Untuk mengukur kemampuan peserta didik ketiga aspek atau domain ini sangat penting dalam perkembangan atau tumbuh kembang seorang anak. Hal ini juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak karena ketiga aspek ini digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran terhadap anak. Ketiga aspek ini akan digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana materi pendidikan dapat diserap oleh peserta didik dengan mengacu pada kategori-kategori di dalam tiga domain utama tersebut. Ketiganya masing-masing memiliki fungsi berbeda untuk mengetahui sejauh mana kemajuan proses belajar dan kemampuan anak dalam menyerap materi pembelajaran tertentu dan juga sejauh mana efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh guru atau oleh secara lebih luas oleh sistem pendidikan.

D. SIMPULAN

Dari penelitian ini, terdapat beberapa kesimpulan antara lain

1. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada tabel 1 dan 2 terdapat perbedaan yang signifikan dari rata-rata yang diperoleh, dimana terlihat pada berbagai aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotor antara lain : Keterlibatan penuh peserta didik dengan rata-rata 67 meningkat menjadi 80, Bertanya dengan rata-rata 68 meningkat menjadi 78, Menjawab dengan rata-rata 62 meningkat menjadi 76, Memberikan gagasan orisinal dengan rata-rata 67 meningkat menjadi 76, Kerja sama dengan rata-rata 64 meningkat menjadi 80, Tertib dengan rata-rata 63 meningkat menjadi 80 dan Pembuatan laporan dengan rata-rata 64 menjadi 78.
2. Proses pembelajaran siklus satu terlihat bahwa, peserta didik belum tuntas dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok dengan baik, dimana rata-rata nilai di bawah nilai KKM. Hal ini diakibatkan karena peserta didik belum memahami materi yang disampaikan sehingga berdampak pada kesulitan memecahkan masalah. Selain itu, peserta didik belum percaya diri dalam berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. P. Trianto and M. Pd, "Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek," *Jakarta, Prestasi Pustaka*, 2007.
- [2] M. P. Trianto, "Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)," *Jakarta: Kencana*, 2010.
- [3] R. E. Slavin, "Cooperative learning," *Rev. Educ. Res.*, vol. 50, no. 2, pp. 315–342, 1980.
- [4] R. E. Slavin, "Research on cooperative learning: Consensus and controversy," *Educ. Leadersh.*, vol. 47, no. 4, pp. 52–54, 1990.
- [5] C. Ni'mah and L. Muniroh, "Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin," *Media Gizi Indones.*, vol. 10, no. 1, pp. 84–90, 2015.
- [6] C. E. Purwanto and S. E. Nughoro, "Penerapan model pembelajaran guided discovery pada materi pemantulan cahaya untuk meningkatkan berpikir kritis," *UPEJ Unnes Phys. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [7] Y. Sabat and H. Purwanto, "Using Demonstration Method To Improve Students' speaking Ability," *English Educ.*, vol. 3, no. 1, 2015.
- [8] S. P. Sudiyono, *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*

di SMP. Penerbit Adab, 2021.